

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian mengenai kehidupan masyarakat yang kompleks selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Melihat keadaan yang terjadi sekarang ini dimana pemerintah mulai menggiatkan pembangunan dari berbagai sektor kehidupan mulai dari kebudayaan, sosial, pendidikan, dan sebagainya yang merambat hingga ke desa-desa memerlukan data-data yang valid sehingga penelitian ke dalam wilayah ini menjadi suatu kemestian bagi peneliti. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai hal tersebut, maka inilah yang menjadi salah satu alasan khusus mengenai penelitian ini.

Objek kajian dalam ilmu sosial tentu adalah manusia di dalam masyarakat. Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Di dalam masyarakat sosial terjadi suatu interaksi yang tidak bisa dipisahkan sama sekali karena menyangkut hubungan timbal balik yang terjadi berdasarkan realitas sosial yang ada.¹ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia.²

¹ Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta, hlm. 115.

² Soekanto dalam; Esti Ismawati, 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 26.

Interaksi sosial atau hubungan antar masyarakat merupakan suatu hal yang menjadi menarik untuk diteliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagai wilayah transmigrasi, tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antar etnis di wilayah-wilayah ini menjadi menarik untuk dikaji dalam ruang lingkup ilmu sosial. Pengkajiannya pun cukup luas mengingat banyak sekali perbedaan antara kedua etnis ini baik dari segi agama, budaya, dan lain sebagainya, namun hingga saat ini hubungan antara kedua etnis ini justru mengarah pada hal-hal yang positif bagi masyarakat kedua etnik tersebut.

Ilmu-ilmu sosial mempunyai lapangan penelitian yang sangat luas.³ Salah satu yang dibahas dalam konsep kajiannya adalah mengenai hubungan sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam kasus yang terjadi di Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah, hubungan sosial antar etnik Bali dan Sasak berlangsung melalui interaksi yang terjadi berdasarkan kewilayahan dan rentang waktu yang telah cukup lama. Kedua hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui bagaimana kedua etnik ini bisa membangun hubungan harmonis walaupun dari dua unsur kebudayaan dan agama yang berbeda.

Etnis Bali di Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, struktur sosial, adat-istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Di sisi lain

³ Bungaran Antonius Simantjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, 2014. *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 69.

Etnis Sasak juga demikian, yakni memiliki adat yang berbeda mulai dari perayaan ketupat-ketupat pada hari lebaran, dalam acara perkawinan, dan adat-istiadat lainnya. Namun yang menjadi titik temu antara kedua etnis ini adalah pada hubungan kemasyarakatan yang terjalin berdasarkan pada satu tujuan bersama yakni membawa Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah menjadi lebih baik. Nilai toleransi juga mendapatkan tempat yang baik di masyarakat di mana hal ini selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat agar bisa meminimalisir potensi konflik yang terjadi.

Realitas sosial yang terjadi di sana adalah seperti adanya jarak pemisah antara kedua etnis ini seperti pemukiman dan kepentingan masing-masing, namun di sisi lain hal ini bisa berubah sewaktu-waktu ketika kebudayaan dan toleransi yang berbeda ini justru menjadi perekat persatuan di sana. Ini bisa digambarkan pada kehidupan sehari-hari masyarakat di sana, misalnya pada acara "*ngaben*" di mana banyak masyarakat etnis Sasak yang juga ikut hadir menyaksikan upacara tersebut. Demikian juga ketika perayaan hari raya besar umat Islam yang dirayakan oleh etnis Sasak maka orang-orang Bali juga diundang dalam acara-acara perayaan ini. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam, agar dapat dipahami benarkah perbedaan kebudayaan justru menjadi sebuah perekat persatuan dalam kedua etnis yang berbeda ini?

Kebudayaan menjadi suatu identitas masyarakat dalam suatu tempat yang lahir dari kebiasaan sehari-hari serta adat-istiadat yang terjadi secara turun-temurun. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah suatu kesatuan kompleks yang

terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas, dan adat-istiadat.⁴ Dari definisi ini dijelaskan bahwa adat-istiadat mendapat tempat dalam kajian kebudayaan yang dipahami selama ini. Untuk itu maka pemahaman mengenai nilai-nilai budaya dan apa yang dihasilkan dari hal ini harus diteliti lebih mendalam agar bisa diketahui apakah perbedaan kebudayaan kedua etnis bisa mempengaruhi kehidupan sosial dalam suatu masyarakat atau justru sebaliknya sehingga perlu dikaji lagi lebih mendalam.

Ketertarikan meneliti mengenai hubungan antar etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat tidak akan dirasa cukup jika hanya menganalisis keadaan yang terjadi saat ini. Karena dua etnik ini merupakan penduduk transmigrasi di Sulawesi Tengah maka akan semakin menarik jika kiranya penelitian ini harus dianalisis juga dalam kajian sejarah sosial agar kita bisa menggambarkan proses interaksi antara kedua etnik dari awal terbentuknya dua kelompok masyarakat ini di Kecamatan Toli Barat melalui kebijakan transmigrasi. Sebagaimana yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. (...) Akhirnya, sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpahan, kesalehan, kesatria, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi dan sebagainya.⁵

⁴ Taylor dalam; Agus Walukow, dkk, 2012. *Menggali Kearifan Lokal Kaitannya Dengan Konservasi Lingkungan Pada Masyarakat Donggala Khususnya Kaili Da'a di Sulawesi Tengah*. Yogyakarta. Kapel Press, hlm. 4

⁵ Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 33 – 35.

Keterangan di atas diperkuat juga dengan berbagai pendapat dari beberapa sejarawan lain yang juga membahas tentang pentingnya kajian sejarah sosial dalam menggambarkan proses interaksi sosial termasuk yang berhubungan dengan transmigrasi seperti keadaan yang terjadi antara etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa sebagaimana yang terkandung dalam namanya, sejarah sosial mengkaji sejarah masyarakat (atau kemasyarakatan).⁶

Setelah mencoba mengaitkan antara masalah penelitian mengenai interaksi antar etnik Bali dan Sasak dengan pendekatan studi sejarah sosial maka hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh mengenai proses interaksi sosial di sana. Peneliti ingin menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat di Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah agar bisa menjadi konsep kajian yang menarik untuk diteliti lebih mendalam dari sudut pandang sejarah sosial. Kajian historis dianggap menarik untuk dikaji mengingat daerah ini merupakan daerah transmigrasi sehingga pengetahuan mengenai kapankah hubungan ini terjalin juga perlu diketahui agar bisa dianalisa lebih bijak berdasarkan kajian yang objektif. Dari berbagai hal yang dijelaskan di atas maka judul penelitian ini diuraikan menjadi **“Interaksi Etnik Bali dan Etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat (Pendekatan Sejarah Sosial)”**.

⁶ Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 241.

B. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah transmigrasi Etnik Bali dan Etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat?
2. Bagaimana proses interkasi Etnik Bali dan Etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang sejarah transmigrasi Etnik Bali dan Etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat.
2. Untuk menggambarkan mengenai proses interkasi Etnik Bali dan Etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat.

D. Ruang Lingkup

1. Aspek Temporal

Secara umum yang dimaksud dalam ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam penelitian. Kajian mengenai hubungan antar etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial sehingga itu batasan waktu penelitian juga dirasa penting untuk diuraikan dalam bahasan ini. Aspek Temporal yang digunakan dalam penelitian adalah tahun (1980 – 2010). Tahun tersebut di dasarkan pada suatu tinjauan mengenai awal kedatangan suku Bali dan Sasak di Toili karena program transmigrasi pemerintah orde baru dan juga untuk memperluas kajian mengenai

bagaimana proses interaksi antara kedua etnik yang berlangsung dalam rentang waktu di atas.

2. Aspek Spasial

Aspek spasial dalam penelitian ini adalah suatu kawasan geografis dan administratif Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Tempat ini dipilih karena menjadi kawasan transmigrasi yang multikultural di Sulawesi Tengah yang dihuni oleh beberapa etnis di Indonesia seperti etnis Bali, Sasak, Jawa, Bugis, dan penduduk asli di sana. Selain itu alasan mendasar mengenai pemilihan tempat penelitian ini karena suatu ikatan emosional yang mana Kecamatan Toili Barat adalah kampung halaman peneliti itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Proses penelitian mengenai hubungan interaksi antara etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat diakui mengalami berbagai kendala khususnya dalam proses mencari literasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti telah berusaha mencari beberapa buku yang berhubungan dengan sejarah transmigrasi di Kecamatan Toili Barat namun di lapangan ternyata sumber-sumber demikian masih sangat sulit ditemukan. Oleh karena itu dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencoba mencari berbagai sumber literasi yang berhubungan dengan transmigrasi dan interaksi yang membahas secara umum dengan perspektif yang dilihat dalam konteks nasional. Dari beberapa buku yang didapat, dipilihlah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini seperti uraian di bawah ini:

Buku karya Siswono Yudohusodo yang berjudul *Transmigrasi; Kebutuhan Negara Kepulauan berpenduduk heterogen dengan persebaran yang timpang,*

cetakan pertama diterbitkan oleh Jurnalindo Aksara Grafika, Jakarta 1998, melalui buku ini Siswono mencoba membawa pembaca untuk melihat bagaimana dinamika kependudukan di tanah air di masa orde baru menurutnya transmigrasi merupakan salah satu jalan keluar yang tepat untuk mengatasi kepadatan dalam pola persebaran penduduk waktu itu. Relevansi buku ini dengan penelitian adalah pada pokok bahasan transmigrasi, adapun perbedaannya lebih kepada aspek spasialnya dimana buku ini membahas transmigrasi secara nasional sedangkan penelitian ini hanya membahas bagian kecil ruang dalam konteks lokal yakni tentang transmigrasi di Kecamatan Toili Barat.

Buku yang berjudul Ayo Ketanah Sabrang; *Transmigrasi di Indonesia* yang ditulis oleh Patrice Levang catatan pertama yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta 2003. Buku ini mencoba memberikan pemahaman historis tentang bagaimana hubungan proses transmigrasi di masa kolonial dan di masa setelah kemerdekaan. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa bagian pertama buku ini memperlihatkan bahwa masalah-masalah tersebut bukan berasal dari pelaksanaannya, tetapi bersumber pada konsep dasar yang kurang sesuai. Buku ini mempunyai relevansi dengan penelitian karena membahas tentang transmigrasi menggunakan pendekatan sejarah sosial namun perbedaan mendasarnya sama seperti di atas, buku ini membahas transmigrasi secara nasional sedangkan penelitian ini hanya dalam konsep lokal.

Buku *Sejarah Sosial: konseptualisasi, model dan tantangannya* yang ditulis oleh Sartoni Kartodirjo, Kuntowijoyo, Bambang Purwanto, Dkk, diterbitkan oleh penerbit ombak, Yogyakarta 2013 dalam buku ini dijelaskan bagaimana konsep

sejarah sosial sebagai sejarah masyarakat yang penting untuk dijadikan bahan untuk mengkaji bagaimana proses hubungan yang terjadi dimasyarakat buku ini memiliki relevansi dengan penelitian karena sejarah sosial merupakan studi analisis yang penting untuk dijadikan acuan pengumpulan sumber hingga penulisan sejarah dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana gerakan sosial perkawinan dan sejarah keluarga memiliki tempat dalam sejarah sosial.

Data Basis Kecamatan Toili Barat Tahun 2016 yang di keluarkan oleh pemerintah Kecamatan Toili Barat pada tahun 2016. Data Basis merupakan kumpulan laporan dan berbagai keterangan mengenai kondisi sosial, geografis, ekonomi, dan sebagainya dari Kecamatan Toili Barat. Data-data tersebut dirasa sangat penting untuk menggambarkan bagaimana kondisi fisik dari lokasi penelitian itu sendiri yang harus diuraikan dalam tahap historiografi. Sehingga peneliti menganggap bahwa 'Data Basis Kecamatan Toili Barat 2016' memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Jurnal yang berjudul *Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau Lombok* yang ditulis oleh Gazi Saloom, 2009, dalam Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. VIII/No. 30/April – Juni 2009 (Harmoni). (www.repository.uinjkt.ac.id/). Diakses Pada Tanggal 14 Februari Pukul 01.13 PM). Tulisan di dalamnya memuat bebrbagai informasi mengenai hubungan antara etnik Sasak dan Bali di Kepulauan Lombok Nusa Tenggara Barat. Tulisan ini memiliki relevansi dengan penelitian karena memuat berbagai macam keterangan yang penting tentang hubungan masyarakat Islam dan Hindu di Lombok. Namun perbedaan dengan penelitian ini yakni pada aspek spasial di mana tulisan tersebut

membahas tentang etnik Sasak dan Bali di Lombok sementara penelitian ini mengkaji mengenai interaksi antara kedua etnik ini di Kecamatan Toili Barat Sulawesi Tengah.

Skripsi Ni Gusti Ayu Putu Suriatni alumni mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah UNG, yang berjudul *Sejarah Desa Kamiwangi Tahun 1976 – 2003*, Gorntalo 2014. Skripsi ini mengkaji tentang sejarah Desa Kamiwangi di Kecamatan Toili Barat yang secara geografis merupakan wilayah transmigrasi dan multikultural. Secara umum bahasan dalam skripsi ini lebih kepada bagaimana sejarah terbentuknya Desa Kamiwangi dan arah perkembangan Desa Kamiwangi dalam tinjauan historisnya. Peneliti menganggap bahwa skripsi ini memiliki relevansi dengan penelitian karena sama-sama membahas tentang transmigrasi perbedaannya hanya pada studi di mana dalam skripsi sebelumnya hanya membahas mengenai sejarah Desa Kamiwangi sedangkan skripsi ini mengkaji tentang Kecamatan Toili Barat secara umum.

F. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penjelasan mengenai definisi masyarakat telah banyak dijelaskan oleh para ahli-ahli sosiologi. Mengenai definisi masyarakat itu sendiri, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Penjelasan ini memberikan kita suatu pemahaman bahwa yang dikatakan masyarakat adalah manusia yang lebih dari satu orang sehingga jika ada suatu masyarakat yang hidup sendiri tanpa

mengalami interaksi dengan sesamanya maka belum bisa dimasukkan dalam kategori manusia yang bermasyarakat.⁷

Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm mendefinisikan bahwa masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dari orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama.⁸ Dari definisi tersebut kita bisa menarik suatu pemahaman bahwa penjelasan tersebut belum bisa menjawab dinamika dan tantangan global saat ini dimana kita mengenal apa yang dinamakan sebagai masyarakat global. Masyarakat global yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat, dan kebudayaan yang berbeda tentu tidak bisa diuraikan dalam definisi ini.

Menurut Soekanto masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁹ Adapun J.L. Gillin dan J.P. Gillin lebih menamakan masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.¹⁰ Dari kedua definisi ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya lebih mengarah pada unsur kebudayaan sehingga antara masyarakat dan budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Definisi lain tentang masyarakat bisa kita ambil dari keterangan yang diberikan oleh Auguste Comte bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok

⁷ Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta, hlm. 116.

⁸ Richard T. Schaefer dan Robert P. Lamm dalam; Saptono dan Bambang Suteng S, 2006. *Sosiologi; Untuk SMA Kelas X*. Jakarta. Phibeta Aneka Gama. 35

⁹ Soerjono Soekanto, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. RajaGrafindo Persada, hlm. 149.

¹⁰ J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam; Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan masyarakat; Suatu Interpretasi Kearah Realitas Sosial*. Bandar Lampung. Dunia Pustaka Jaya, hlm. 46.

mahluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.¹¹ Menurut Hasan Shadily mendefinisikan masyarakat sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertahan secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.¹² Dari kedua definisi ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok yang terorganisir dan memiliki pandangan yang sama untuk mengatur kehidupan sosial menurut keinginan bersama.

Pola hubungan masyarakat majemuk yang dinamis ditentukan oleh bagaimana interaksi sosial yang dibangun oleh beberapa kelompok masyarakat terkait untuk sama-sama menjaga hubungan yang harmonis dengan mengedepankan prinsip kebersamaan. Kita tidak dapat memungkiri bahwa di dalam masyarakat yang majemuk tersebut tentu muncul berbagai macam kendala yang menghalangi integritas sosial. Namun kita juga harus meyakini bahwa dalam suatu masyarakat terdapat berbagai macam keadaan yang bisa membawa berbagai macam kelompok masyarakat majemuk ini kearah persatuan.

Gillin dan Gillin mendefinisikan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.¹³

¹¹ Auguste Comte dalam Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan masyarakat; Suatu Interpretasi Kearah Realitas Sosial*. Bandar Lampung. Dunia Pustaka Jaya, hlm. 46.

¹² Hasan Shadily dalam; Abdul Syani, 1995. *Sosiologi dan Perubahan masyarakat; Suatu Interpretasi Kearah Realitas Sosial*. Bandar Lampung. Dunia Pustaka Jaya, hlm. 46 – 47.

¹³ Soerjono Soekanto, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. RajaGrafindo Persada, hlm. 55.

Dari definisi di atas kita bisa mengambil suatu kesimpulan umum bahwa setiap yang berkaitan dengan pola hubungan di dalam masyarakat tentu tidak bisa dilepaskan dari suatu objek kajian sosiologi yakni interaksi sosial. Sebuah interaksi sosial hanya bisa terjadi pada manusia yang sudah mengenal sistem kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terkait dalam hubungan interaksi dan interelasi sosial.¹⁴

Dinamika masyarakat berjalan seiring dengan aktifitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Young dan Reymond interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁵

Kehidupan bersama inilah yang kita kenal sebagai suatu sistem sosial masyarakat. Kita harus memahami bahwa tanpa interaksi maka masyarakat akan berjalan kearah individualis sehingga kehidupan sosial masyarakat akan menjadi terhambat. Interaksi sosial di dalam masyarakat ternyata tidak selamanya harus berjalan dua arah di mana antara satu dan lainnya ada hubungan timbal balik. Interaksi sosial seperti ini secara sederhana mencoba digambarkan oleh Soekanto apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau

¹⁴ Abdul Syani, *Op.Cit.* hlm. 46.

¹⁵ Young dan Reymond dalam; Soerjono Soekanto, 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, hlm. 60 – 61.

tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi suara berjalan dan sebagainya.¹⁶

Dari hal yang dijelaskan di atas Soekanto memberikan suatu penjelasan bahwa interaksi tidak selamanya harus dikaitkan dengan hubungan timbal balik. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Macionis yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses bertindak (aksi) dan membalas tindakan (reaksi) yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan orang lain.¹⁷ Demikian juga dengan pakar sosiologi lain yang mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses penyesuaian respon (tindakan balasan) sesuai dengan tindakan orang lain.¹⁸ Satu hal yang bisa kita ambil dari definisi ini bahwa hubungan antar individu dan kelompok memang sejatinya adalah pola interaksi yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa konsep lain yang juga penting diperhatikan dalam bahasan mengenai interaksi sosial ialah konsep definisi situasi (*the definition of the situation*) dari W. I. Thomas (1968). Berbeda dengan pandangan yang mengatakan bahwa interaksi manusia merupakan pemberian tanggapan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*), maka menurut Thomas

¹⁶ Soerjono Soekanto, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. RajaGrafindo Persada, hlm. 61.

¹⁷ Macionis dalam Saptono dan Bambang Suteng, 2006. *Sosiologi; Untuk SMA Kelas X*. Jakarta. Phibeta Aneka Gama. hlm. 68.

¹⁸ Broom dan Selznic dalam Saptono dan Bambang Suteng, *Ibid*.

seseorang tidak segera memberikan reaksi manakala ia mendapat rangsangan luar. Menurutnya tindakan seseorang selalu didahului suatu tahap penilaian dan pertimbangan; rangsangan dari luar diseleksi melalui proses yang dinamakan definisi atau penafsiran situasi.¹⁹ Penjelasan ini sedikit mendukung pendapat Soekanto mengenai definisi interaksi sosial. Ini juga bisa dipahami bahwa dalam proses interaksi awal, tidak selamanya manusia langsung berkomunikasi secara akrab tetapi harus melalui tahapan demi tahapan di antaranya pertimbangan seperti yang diungkap oleh Thomas di atas.

Beberapa definisi di atas telah cukup memberikan gambaran tentang hubungan suatu masyarakat. Ini menjadi pendukung ilmiah mengenai gagasan proposal penelitian ini yang akan meneliti tentang hubungan antar etnis Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat seperti yang dijelaskan dalam latar belakang di atas. Penting kiranya melakukan penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang hubungan masyarakat yang berbeda etnik tersebut. Hal ini menjadi menarik karena kedua etnik ini juga merupakan salah satu etnik besar di Indonesia. Beberapa definisi yang di angkat di atas dirasa cukup untuk mendukung penelitian ini agar bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Etnik sosial atau yang biasa kita kenal dengan konsep suku bangsa adalah suatu kajian yang juga penting dalam ilmu sosial. Etnik sosial (etnografi) menjadi kajian pokok dalam proposal penelitian ini. Menurut Koentjaraningart istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah suku bangsa (dalam

¹⁹ Kamanto Sunarto, 2000. *Pengantar Sosiologi* (edisi kedua). Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, hlm. 39.

bahasa Inggris disebut *ethnic group* dan bila diterjemahkan secara harfiah sebagai kelompok sosial). Namun digunakan istilah suku bangsa saja karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan kelompok, melainkan golongan.²⁰

Setelah memahami tentang makna dari etnik itu maka untuk perlu untuk mengetahui pengertian suku bangsa (etnik) yang sebenarnya. Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya, dengan metode-metode analisis ilmiah) melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan.

Menurut Francis kelompok etnik merupakan sejenis komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat kebiasaan, wilayah, sejarah, sikap, dan sistem politik.²¹ Definisi Francis sangat dekat dengan pemahaman umum masyarakat Indonesia tentang suku bangsa. Hal ini juga berdasarkan suatu realitas bahwa etnik di Indonesia umumnya memiliki adat kebiasaan yang sama, wilayah yang sama, dan juga adat kebiasaan yang sama. Ini bisa dilihat dari etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat, Sulawesi Tengah yang masih tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat seperti di daerah-daerah asal mereka di Bali dan Nusa Tenggara.

Dalam proposal penelitian ini penulis lebih memfokuskan mengenai hubungan antar etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat seperti yang telah

²⁰ Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta, hlm. 214.

²¹ Francis dalam; Kamnto Sunarto, *Op.Cit.* hlm. 149.

dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya sehingga penulis perlu untuk menjelaskan mengenai kedua etnik tersebut. Menurut I Gusti Ngurah Bagus etnik Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Bagus menjelaskan bahwa walaupun ada kesadaran yang demikian, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi pada perbedaan setempat. Selain itu, agama Hindu yang telah lama terintegrasikan ke dalam kebudayaan Bali, dirasakan pula sebagai suatu unsur yang memperkuat adanya kesadaran akan kesatuan. Saat ini beberapa masyarakat etnik Bali telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia kecuali di Pulau Bali, beberapa diantara orang Bali juga tinggal di bagian Barat Pulau Lombok, sedangkan usaha transmigrasi oleh pemerintah telah menyebarkan mereka ke daerah-daerah lain seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi dan Nusa Tenggara.²²

Etnik Sasak dikatakan cukup mempunyai kedekatan dengan etnis Bali baik dari sisi kebudayaan dan letak geografis pulau masing-masing. Secara geografis, Pulau Lombok terletak di sebelah timur Pulau Bali dan sebelah barat Pulau Sumbawa. Sasak adalah penduduk asli dan kelompok etnis mayoritas di Lombok. Jumlah mereka mencapai lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Secara bahasa, kebudayaan dan agama, Lombok terbagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing etnis berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Orang Sasak, Bugis, Sumbawa, Bima, dan Arab menganut agama Islam, orang Bali

²² Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan, hlm. 286.

umumnya menganut agama Hindu, dan orang Cina menganut agama Kristen, Budha atau Konghucu.²³

Proses interaksi antar entik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat seperti telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian dari proses sosial yang memiliki ruang lingkup kajian yang luas. Untuk melihat keadaan yang terjadi saat ini kita harus melihat hubungan antara sebab-akibat agar mempermudah seorang peneliti untuk merekonstruksi keadaan ini. Proses sebab-akibat inilah yang membutuhkan kerangka historis agar uraian tentang hubungan interaksi kedua kelompok masyarakat ini bisa direkonstruksi. Pendekatan sejarah sosial dianggap perlu untuk mengisi bagian yang hilang dalam menguraikan sebab-akibat seperti yang akan dijelaskan dalam pembahasan nanti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni sejarah sosial. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbaditan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalehan, kekesatriaan, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya.²⁴ Dari definisi di atas, permasalahan yang ada di dalam masyarakat termasuk migrasi mendapat tempat yang penting dalam kajian sejarah sosial. Hal ini pula yang menguatkan analisis kajian dalam penelitian ini di mana transmigrasi

²³ Gazi Saloom, 2009. *Dinamika Hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu di Pulau Lombok*. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. VIII/No. 30/April – Juni 2009 (Harmoni). (www.repository.uinjkt.ac.id/). Diakses Pada Tanggal 14 Februari Pukul 01.13 PM), hlm. 71 – 72.

²⁴ Kuntowijoyo, *Op.Cit.* hlm. 35.

serta hubungan interaksi antara etnik Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat dianggap masuk dalam kajian sejarah sosial ini.

Bezucha dalam Helius Sjamsuddin (2012: 243) mendefinisikan sejarah sosial sebagai sejarah budaya (mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggota masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang berbeda-beda); sejarah dari “masalah sosial”; sejarah ekonomi “lama”.²⁵ Masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda seperti yang diuraikan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang mengkaji interaksi antar dua entik yang berbeda (Bali dan Sasak). Hobsbawn juga mendefinisikan sejarah sosial bahwa sejarah sosial mengkaji: sejarah dari orang-orang miskin atau kelas bawah; gerakan-gerakan sosial; berbagai kegiatan manusia seperti tingkah-laku, adat-istiadat, kehidupan sehari-hari; sejarah sosial dalam gabungannya dengan sejarah ekonomi.²⁶ Adat-istiadat juga akan dibahas dalam proses penelitian nanti sebagaimana menguraikan hubungan interaksi antara kedua etnis di atas.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Metode Penelitian Sejarah (Metodologi Sejarah). Suatu penelitian secara lazim harus menggunakan prinsip-prinsip kerja ilmiah atau kita kenal dengan metode penelitian. Menurut Helius Sjamsuddin pengertian metode dan metodologi mempunyai hubungan erat meskipun dapat dibedakan. Menurut definisi kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut

²⁵ Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 243.

²⁶ Hobsbawn dalam; Helius Sjamsuddin, *Ibid*.

Webster's), yang dimaksud dengan metode pada umumnya ialah: 1) Suatu prosudur atau proses untuk mendapatkan suatu obyek...; 2) Suatu disiplin atau sistem yang acap kali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan ke dalam atau ekposisi dari beberapa subjek...; 3) Suatu prosudur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains) seni, atau disiplin tertentu: Metodologi...; 4) Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran...; 5) Suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk dan arti khusus pada materi-materi artistik.(...) jadi metode ada hubungannya dengan suatu prosudur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan yang diteliti).²⁷

Selanjutnya dijelaskan juga mengenai suatu pengertian metodologi sebagai mana yang dikutip dalam *The New Lexicon* bahwa metodologi yang lebih singkat yaitu “ suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode atau prosudur; Suatu sistem tentang metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam sains. (...) Dalam kaitanya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah ialah bagaimana mengetahui sejarah,” sedangkan metodologi ialah “mengetahui begemana mengetahui sejarah.”²⁸

Dalam penelitian mengenai hubungan antar etnik Bali dan etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat telah dibahasakan sebelumnya menggunakan pendekatan

²⁷ Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 10 – 11.

²⁸ Helius Sjamsuddin, *Op.Cit.* hlm. 11 – 12.

sejarah sosial sehingga metode yang digunakan mengacu pada struktur metode penelitian sejarah sehingganya prinsip-prinsip penelitian juga diarahkan mengikuti prosedur atau langkah-langkah penelitian dalam metodologi sejarah sebagaimana yang diuraikan di bawah ini:

Pengumpulan Sumber (*Heuristik*): Pengumpulan sumber atau heuristik dalam ilmu sejarah merupakan langkah awal dalam penelitian. Helius Sjamsuddin (2012:67) menjelaskan bahwa heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau efidensi sejarah.²⁹ Heuristik sendiri berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.³⁰

Dalam tahap pengumpulan sumber sebagaimana langkah yang dimaksud di atas, peneliti telah menelusuri beberapa perpustakaan yang ada di Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Tengah untuk mencari beberapa sumber primer dan sekunder yang terkait dengan transmigrasi dan hubungan interaksi antar etnik di Kecamatan Toili Barat khususnya mengenai etnik Bali dan Sasak yang dibahas secara khusus, namun sumber-sumber tersebut sangat sulit ditelusuri kecuali yang membahas transmigrasi dan interaksi secara umum di Indonesia. Meskipun begitu dalam tahap ini peneliti tidak berputus asa dan mencoba menggali informasi

²⁹ Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 6.

³⁰ M. Dien Madjid, dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta. Prenada Media Group, hlm. 219.

mengenai pokok penelitian dengan menggunakan sejarah lisan atau wawancara kepada beberapa informan yang masih hidup dan sempat ditemui langsung di beberapa desa di Kecamatan Toili Barat. Selain itu hasil wawancara ini diharapkan bisa menjadi sumber primer untuk kebutuhan dalam proses historiografi.

Kritik Sumber (Verifikasi): Tahapan kedua dalam penelitian ini yaitu kritik sumber yang umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama, kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu sumber penguji mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.³¹

Kritik Eksternal ialah suatu penelitian atau asal-usul sumber, suatu pemeriksaan catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.³²

Kritik Internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek "Dalam" yaitu isi dari sumber kesaksian (*testimonia*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakan melalui kritik eksternal. Ia harus memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.

Penafsiran (Interpretasi): Tahap ketiga dalam penelitian ini yaitu interpretasi atau upaya penafsiran fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau memberikan kembali relasi antar fakta-fakta, maka fakta-fakta

³¹ Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 103.

³² Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 105.

sebagai bukti apa yang pernah terjadi dimasa lampau dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.³³

Penulisan (Historiografi): Tahap terakhir dalam proses penelitian ini adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Setelah sumber melewati tahap-tahap sebelumnya, maka siaplah mereka untuk dirangkai menjadi sebuah karya tulis yang ilmiah. Dengan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya.³⁴ Apabila semua tahap dilewati dengan benar maka akan menghasilkan karya sejarah yang diharapkan yaitu sebuah tulisan sejarah yang deskriptif-analitis dengan mengedepankan aspek keilmiahan yang tinggi serta aplikatif.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini diberi judul *Interaksi Etnik Bali dan Etnik Sasak di Kecamatan Toili Barat (Pendekatan Sejarah-Sosial)*. Untuk memudahkan langkah-langkah penelitian, di bawah ini akan diuraikan sistematika penulisan sebagai kerangka historiografi antara lain:

Bab I pendahuluan dengan sub-bab dari latar belakang dan permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

³³ A. Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak: Yogyakarta, hlm. 83.

³⁴ Helius Sjamsuddin, 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak, hlm. 121.

Bab II menguraikan tentang transmigrasi di Toili 1985-1990, dengan sub-bab sekilas gambaran umum lokasi penelitian, awal kedatangan transmigrasi 1980 – 1985, penataan permukiman dan perumahan rakyat 1980 – 1990, kondisi masyarakat transmigrasi tahun 1980-1985.

Bab III menguraikan tentang masyarakat Bali dan Sasak di Kecamatan Toili Barat, konflik sosial masyarakat di Toili 1990 – 1995, kondisi pendidikan, petani kelapa sawit tahun 1992 – 2010, interaksi sosial dan perkawian.

Bab IV menguraikan tentang menguraikan tentang perkembangan ekonomian masyarakat di Kecamatan Toili Barat, dengan sub-sub bab ekonomi masyarakat tahun 2000 – 2012, pengolahan lahan pertanian dan pemanfaatan hasil hutan, bencana alam di Toili Barat,

Bab V uraian penutup dengan sub-bab tentang kesimpulan penelitian.